

ANALISA PENDAPATAN PETERNAKAN AYAM BROILER POLA KEMITRAAN DI MARIOTO FARM KABUPATEN BLITAR

¹Achmad Abdul Rochim, ²Salnan Irba Novaela Samur, ³Agustina Widyasworo,
^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar
^{1,2,3,4}Blitar, Indonesia

E-mail: rochimmoenwesi32@gmail.com, salnanirba.novaelasamur@gmail.com,
Agustina.widyasworo@gmail.com

ABSTRACT

Broiler chicken farming is a business that is easy for everyone to run. Independent broiler chicken farming businesses often face higher risks, one of the factors being the selling price which tends to be below the cost of goods sold, so farmers often experience losses. Partnership pattern broiler chicken farming is a way to reduce existing risks. Income is one of the important references for breeders to continue their partnership business. The general public must know the income earned by breeders from partnership farming businesses. Research conducted at Marioto Farm used descriptive quantitative methods by describing the results of farmers' income during six production periods. The results of the research obtained show that the total production costs were IDR 510,809,226. Meanwhile, the revenue obtained during the six production periods by partnering with partnerships was IDR 550,484,370. The income received by farmers while running a partnership system livestock business is IDR 41,626,545. The income obtained is income for six production periods. The R/C ratio value obtained shows a result of 1.08, indicating that this livestock business is suitable to be continued. The production BEP obtained during the six production periods was 22,496 kg and the BEP price was IDR 21,031. The conclusion of this research is that the income of farmers by partnering with partnerships earns a total income of IDR 41,626,545. This is quite a large amount for home scale farming. The livestock business in partnership deserves to be continued again.

Keywords : Broiler Chicken, Income, Chicken Farming Business, Partnership

PENDAHULUAN

Konsumsi daging ayam oleh masyarakat dikarenakan gizinya yang tinggi, teksturnya yang lunak, serta harganya terjangkau. Seluruh individu mulai anak sampai dewasa mampu mengkonsumsinya karena teksturnya yang halus dan lunak, serta kandungan protein, lemak, mineral, dan kalorinya yang tinggi (Wardandy et al., 2022). Saat ini, peternakan menjadi andalan guna pemenuhan kebutuhan dan merupakan bisnis komersial. Peternakan ayam broiler adalah contohnya (Walid et al., 2021). Ayam broiler diproduksi sebagian besar tumbuh lebih cepat daripada jenis ayam lain dan panen dalam waktu 35 hingga 40 hari (Girsang dan Setianto., 2023). Bahaya yang muncul dalam proses pemeliharaan ayam broiler dapat terjadi. Peternak ayam broiler masih diancam oleh risiko pasar, resiko produksi, dan fluktuasi harga. Buruknya sistem marketing serta fluktuasi harga berdampak pada kerugian dikarenakan penjualan di bawah HPP (Harga Pokok Penjualan) (Azmi et al., 2019). Di Indonesia, terdapat sistem mandiri serta kemitraan sebagai sistem produksi ayam broiler. Dimana sistem mandiri memungkinkan peternak untuk membiayai sepenuhnya usaha mereka. Namun, kolaborasi adalah usaha dua pihak atau lebih dengan jangka waktu tertentu guna memperoleh laba bersama (Adnyana et al., 2020). Pola pengusaha peternakan ayam broiler menggunakan sistem kemitraan adalah salah satu jalan keluar untuk memulai usaha peternakan ayam broiler dengan minim resiko. Dengan menggunakan strategi bisnis yang disebut kolaborasi. Prinsip kolaborasi dan keterikatan, perusahaan dan peternak berfungsi sebagai inti dan pola inti-plasma berfungsi. Selain menyediakan pakan, obat-obatan, dan sarana produksi ternak, perusahaan melakukan pembelian hasil produksi disesuaikan harga kontrak. Peternak plasma memberikan kandang, perlengkapan serta karyawan dan bimbingan manajemen dengan teratur oleh perusahaan inti (Kurnianto et al., 2019). Dari uraian tersebut maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah berapa pendapatan peternak ayam broiler dengan sistem kemitraan.

METODE PENELITIAN

Program penelitian yang dilaksanakan di marioto farm yang alamatnya berada di Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilakukan selama 30 hari pada bulan Juni 2024. Alat yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah kandang open house, recording kandang, rekapitulasi hasil pendapatan plasma selama enam periode produksi, handphone. Bahan yang mendukungnya adalah ayam broiler populasi 2000 ekor, pakan ayam broiler, vitamin, obat, dan vaksin.

Penelitian yang dilangsungkan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif karena menggambarkan pendapatan peternak ayam broiler melalui pola kemitraan selama enam kali masa produksi. Pengambilan data dilakukan dengan melihat pendapatan peternak selama enam produksi. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan Purposive Sampling dengan maksud peternakan ayam broiler marioto farm memiliki data yang diperlukan untuk melakukan program penelitian yang dilangsungkan.

VARIABEL PENGAMATAN

1. Biaya Tetap

Pembiayaan besar atau kecil tidak tergantung produksi serta konstan karena dinamisnya jumlah dihasilkan peternakan. Biaya tetap termasuk peralatan yang rusak atau penyewaan tiap tahun, akan tetap ada walaupun produksi berhenti (Saputra et al., 2020).

2. Biaya Penyusutan

Penghitungan biaya tersebut melalui metode garis lurus, yang berarti pembagian harga barang sesuai waktu penggunaan. Semua peralatan memiliki nilai sisa yang tetap, yaitu sepuluh persen dari harga awal barang (Saputra et al., 2020). Adapun rumus untuk mencari biaya penyusutan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{Nb}{n}$$

Dimana :

Nb = Nilai beli

n = Umur ekonomis

3. Biaya Variabel

Biaya variabel, juga disebut sebagai biaya yang berbeda-beda secara proporsional dengan aktivitas bisnis, adalah jumlah biaya marginal per unit yang dihasilkan (Assegaf., 2019). Biaya variabel adalah total dari penjumlahan biaya DOC, ransum, biaya OVK, gas, gaji pekerja, litter, dan listrik.

4. Biaya Total Produksi

Total dana yang keluar pada produksi berlangsung disebut biaya total produksi, dimana diperoleh dengan menjumlahkan (Simanjuntak., 2018). Adapun untuk mencari biaya total produksi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost (total dana keluar per produksi)

TFC = Total Fixed Cost (dana tetap per produksi)

TVC = Total Variable Cost (dana yang berubah-ubah perproduksi)

5. Penerimaan Total

Hasil kali harga jual berlaku dipasaran dengan hasil jumlah produksi (Iskayani dan Pakiding., 2016). Adapun penghitungan yaitu :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

- TR = Total Revenue
- Q = Total produksi dihasilkan
- P = Harga Jual

6. Pendapatan Total

Pendapatan, juga dikenal sebagai keuntungan, adalah —antara jumlah uang yang diterima oleh peternak dan total biaya produksi peternak (Simanjuntak., 2018). Rumus untuk mencari pendapatan adalah:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

- NR = Nett Revenue (keuntungan bersih)
- TR = Total Revenue (dana penerimaan)
- TC = Total Cost (biaya produksi)

7. R/C Ratio

Bertujuan menunjukkan tingkat analisis ekonomi usaha peternakan yang kita jalankan efisien tidaknya (Saputra et al., 2020). Rumus penghitungan yaitu :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- TR = jumlah penerimaan yang masuk
- TC = jumlah dana yang keluar.

8. Break Event Point (BEP)

Produksi serta penjualan wajib diatas nilai BEP, apabila BEP = jumlah produksi (Kg). Dengan kata lain, usaha dalam titik impas, tidak terjadi keuntungan atau rugi. Tidak untung atau kerugian dalam bisnis Dengan demikian, hasil dan penjualan dari harga lebih banyak BEP untuk memperoleh keuntungan (Illahi et al., 2019). Rumus berikut digunakan untuk BEP, yaitu (Illahi et al., 2019) :

$$BEP \text{ Unit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Harga Ayam (Rp/Kg)}}$$

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (Kg)}}$$

PEMBAHASAN

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh marioto farm murni dari pihak peternak sendiri karena termasuk dalam biaya investasi peralatan hak milik pribadi. Pihak kemitraan yang bekerja sama tidak ikut campur tentang pengeluaran biaya tetap ini. Biaya tetap yang ada di marioto farm bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan/ Tahun (Rp)
1	Kandang	1	25.000.000	25.000.000	7	3.571.429
2	Sewa Lahan	1	180.000	180.000	1	180.000
3	Baby Chick	40	14.500	580.000	10	58.000
4	Feeder Tube	50	12.000	600.000	10	60.000
5	Tempat Minum	30	68.000	2.040.000	10	204.000

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan/ Tahun (Rp)
6	Gas Olek	4	1.300.000	5.200.000	8	650.000
7	Tabung Gas	8	160.000	1.280.000	10	128.000
8	Selang Gas	4	55.000	220.000	5	44.000
9	Lampu	20	18.000	360.000	1	360.000
10	Kabel	100	6.200	620.000	10	62.000
11	Meteran Listrik	1	2.000.000	2.000.000	10	200.000
12	Pompa Air	1	400.000	400.000	5	80.000
13	Tandon	2	550.000	1.100.000	10	110.000
14	Kipas	4	1.200.000	4.800.000	5	960.000
15	Alat Panen	2	80.000	160.000	7	22.857
16	Gerobak	1	150.000	150.000	8	18.750
17	Terpal	250	16.000	4.000.000	5	800.000
18	Cangkul	1	50.000	50.000	5	10.000
19	Sekrop	1	50.000	50.000	5	10.000
20	Timba Air	3	10.000	30.000	1	30.000
21	Sprayer	1	500.000	500.000	10	50.000
22	Selang	20	25.000	500.000	5	100.000
23	Timbangan Duduk	1	500.000	500.000	10	50.000
24	Pipa Air	50	14.000	700.000	10	70.000
TOTAL				51.020.000		7.829.036
Total Biaya Tetap Per Periode						1.304.839

Pada tabel 1. Diketahui total jumlah biaya tetap awal yang sudah dikeluarkan oleh marioto farm saat mendirikan usaha peternakan ayam broiler adalah Rp 51.020.000 rupiah. Dari total biaya tetap awal yang dikeluarkan oleh marioto farm dapat dibuat biaya penyusutan per tahun dan biaya penyusutan per periode. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan menilai umur ekonomis peralatan yang digunakan. Umur ekonomis peralatan di marioto farm dapat dilihat pada tabel 1. Di usaha peternakan ayam broiler milik marioto farm yang bekerjasama dengan kemitraan selama satu tahun bisa dilakukan produksi sebanyak enam kali masa produksi. Jika total biaya tetap yang dikeluarkan oleh marioto farm selama satu tahun atau enam kali adalah Rp 7.829.036 rupiah, maka biaya tetap yang dikeluarkan oleh marioto farm selama satu kali masa produksi usaha ayam broiler adalah Rp 1.304.839 rupiah.

2. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan selama enam kali masa produksi di marioto farm yang bekerja sama dengan kemitraan ayam broiler dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap

Periode	Jumlah (Rp)
1	81.734.550
2	80.833.400
3	85.797.940
4	85.319.800
5	83.693.000
6	85.601.500
Total Biaya Tidak Tetap	502.980.190

Dari tabel 2. dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya tidak tetap oleh peternakan marioto farm selama enam periode adalah Rp 502.980.190 rupiah dengan biaya yang ditanggung oleh mitra hanya berupa biaya DOC (Day Old Chick), pakan ternak fase pre starter – finisher, dan OVK (Obat,

Vitamin, Kimia). Sedangkan biaya tidak tetap yang ditanggung oleh peternak adalah biaya gas, sekam, listrik, dan tenaga kerja. Sesuai dengan pendapat Putri et al., (2021) Dimana, pihak inti berkewajiban menyediakan pakan, bibit ayam, dan konsultan teknis, seperti menyulahi wilayah serta dokter hewan, dan peternak bertanggung jawab mempersiapkan kandang serta pegawai. Biaya tidak tetap dapat berubah-ubah seiring kontrak dengan mitra juga berubah (DOC, pakan ayam broiler, OVK) tetapi dari pihak kemitraan kontrak kerjasama setiap kali akan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan aturan dari kemitraan. Pada biaya tidak tetap biaya yang sering berubah adalah biaya pakan dan biaya OVK, hal ini dikarenakan kebutuhan pakan dan OVK setiap kali masa produksi kebutuhannya selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan kebutuh ayam broiler yang sedang dipelihara.

3. Biaya Produksi

Biaya total produksi selama enam kali masa produksi yang sudah dikeluarkan oleh marioto farm selama bekerjasama dengan kemitraan ayam broiler dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Produksi

Periode	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
1	1.304.839	81.734.550	83.039.389
2	1.304.839	80.833.400	82.138.239
3	1.304.839	85.797.940	87.102.779
4	1.304.839	85.319.800	86.624.639
5	1.304.839	83.693.000	84.997.839
6	1.304.839	85.601.500	86.906.339
Total	7.829.036	502.980.190	510.809.226

Tabel 3. yang menjabarkan total biaya produksi yang diperoleh marioto farm selama enam kali masa produksi dengan bermitra dengan kemitraan didapatkan total biaya produksi sebanyak Rp 510.809.226 rupiah. Total biaya produksi sendiri sering berubah-ubah seiring dengan produksi usaha peternakan ayam broiler yang sedang dijalankan.

4. Penerimaan

Penerimaan atau pendapatan kotor yang diterima oleh marioto farm selama enam kali masa produksi dapat dijabarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan

Periode	Ayam Keluar (Ekor)	Berat Rata-Rata (Kg)	Total Berat (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	1953	2,01	4.073,38	22.720	92.277.447
2	1965	1,98	3.948,60	22.745	89.710.632
3	1944	2,05	4.121,18	22.705	93.346.934
4	1927	2,05	4.086,59	22.695	92.503.480
5	1928	2,01	3.998,56	22.705	90.603.577
6	1968	2,01	4.059,52	22.675	92.042.302
Total Penerimaan			24.287,83	22.708	550.484.370

Tabel 4. menunjukkan perolehan penerimaan marioto farm selama enam kali masa produksi yang bekerja sama dengan kemitraan. Penjualan pada pola sistem kemitraan, peternak sudah tidak bingung lagi akan harga jual ayam hidup di pasar yang terkadang beresiko harga jual lebih rendah dari HPP yang dimiliki peternak. Bahaya yang muncul dalam proses pemeliharaan ayam broiler dapat

terjadi. Peternak ayam broiler masih diancam oleh risiko pasar, resiko produksi, dan fluktuasi harga. Buruknya sistem marketing serta fluktuasi harga berdampak pada kerugian dikarenakan penjualan di bawah HPP (harga pokok penjualan) (Azmi et al., 2019). Penjualan ayam hidup akan diurus oleh pihak kemitraan sendiri. Pihak kemitraan memiliki pembeli tetap yang akan mengambil ayam broiler hidup di peternakan yang bekerja sama dengan kemitraan itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Momongan, (2018) yang mengatakan Produk Ayam Hidup, hasil usaha selanjutnya diterima perusahaan mitra (Inti). Selanjutnya, penjualan produk oleh perusahaan mitra kepada konsumen terakhir. Harga jual ayam hidup sudah tertulis dalam kontrak usaha sistem kemitraan dan sudah ada rincian harga jual sesuai dengan bobot rata-rata ayam terpanen. Total penerimaan yang diterima oleh marioto farm selama enam kali masa produksi dengan harga sesuai kontrak yang ada adalah Rp 550.484.370 rupiah. Total penerimaan sendiri harus lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya produksi yang ada.

5. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan bersih di marioto farm yang bekerjasama dengan kemitraan ayam broiler selama enam kali produksi dijabarkan pada tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan

Periode	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Bersih	9.628.657
2	Pendapatan Bersih	7.965.393
3	Pendapatan Bersih	6.632.954
4	Pendapatan Bersih	6.264.240
5	Pendapatan Bersih	5.605.737
6	Pendapatan Bersih	5.529.563
Total Pendapatan		41.626.545

Total pendapatan bersih yang berhasil diterima oleh marioto farm selama enam kali masa produksi dan bekerja sama dengan kemitraan ayam broiler yang ada maka diperoleh pendapatan bersih selama enam kali masa produksi adalah Rp 41.626.545 rupiah. Biasanya pendapatan peternakan akan diberikan pada peternak kurang lebih satu minggu setelah ayam yang dipelihara benar-benar terpanen semua. Pendapatan paling tinggi yang didapat oleh marioto farm adalah Rp 9.628.657 rupiah dari periode pertama hal ini dikarenakan Biaya pakan yang dikeluarkan oleh kemitraan termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan pendapatan paling sedikit selama enam kali masa produksi adalah periode ke enam dengan total pendapatan hanya Rp 5.529.563 rupiah.

6. R/C Ratio

R/C Ratio yang diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler di marioto farm selama bekerjasama dengan kemitraan ayam broiler dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6. R/C Ratio

Periode	R/C
1	1,12
2	1,10
3	1,08
4	1,07
5	1,07
6	1,06
R/C Rata-Rata	1,08

R/C ratio yang diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler di marioto farm diperoleh nilai lebih dari 1, maka usaha peternakan yang dijalankan layak untuk terus berproduksi. Sesuai dengan pendapat Illahi et al., (2019) yang mengatakan $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha dapat

dilaksanakan. $R/C < 1$ menunjukkan bahwa usaha tersebut ditolak dikarenakan merugikan, $R/C > 1$ hanya menunjukkan bahwa usaha mampu melakukan pengembalian modal. Nilai R/C ratio ini mempunyai faktor penentu yaitu total penerimaan yang didapat harus lebih tinggi dari pada total biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio paling rendah selama enam kali masa produksi adalah periode keenam dengan nilai hanya 1,06 dikarenakan total penerimaan mempunyai selisih sedikit dengan total biaya produksi. R/C ratio yang paling tinggi adalah periode pertama dengan nilai 1,12. Hal ini membuat peternakan marioto farm mendapatkan keuntungan paling besar selama enam kali masa produksi berlangsung. Sesuai dengan pendapat Siddiq dan Nur, (2023) Usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan mendapatkan hasil nilai R/C akhir adalah 1,06.

7. Break Event Point (BEP)

Break event point yang diperoleh selama melakukan produksi peternakan ayam broiler sistem kemitraan yang dilakukan oleh marioto farm dapat dilihat pada tabel 7. Dan 8.

Tabel 7. BEP Produksi

Periode	BEP Produksi (Kg)
1	3.655
2	3.611
3	3.836
4	3.817
5	3.744
6	3.833
BEP Produksi	22.496

Perolehan data BEP Produksi dari tabel 7. Diketahui jika total BEP produksi selama enam kali masa produksi adalah 22.496 kg untuk berada di titik impas peternakan ayam broiler marioto farm. Hasil ini menunjukkan bahwa minimal produksi untuk berada di titik impas tidak rugi dan tidak untung dimarioto farm selama enam kali masa produksi adalah 22.496 kg. Sedangkan perolehan produksi selama enam kali masa produksi yang diperoleh marioto farm selama bermitra dengan kemitraan adalah 24.287,83 kg. Maka dapat disimpulkan bahwa peternakan marioto farm mendapatkan keuntungan selama usaha peternakan ayam broiler.

Tabel 8. BEP Harga

Periode	BEP Harga (Rp)
1	20.386
2	20.802
3	21.135
4	21.197
5	21.257
6	21.408
BEP Harga	21.031

BEP harga yang diperoleh marioto farm selama bermitra dengan kemitraan mendapatkan harga Rp 21.031 rupiah/kg. Perolehan BEP harga ini digunakan untuk menentukan harga jual ayam broiler. Syarat ketika usaha ingin mendapatkan keuntungan adalah harga jual ayam broiler harus lebih tinggi dibandingkan dengan BEP harga yang diperoleh. Jika BEP harga dimarioto farm mendapatkan Rp 21.031 dan harga jual actual yang diperoleh marioto farm selama bermitra dengan kemitraan adalah Rp 22.708 rupiah maka marioto farm mendapatkan laba sebanyak Rp 677 /kg. hal ini menandakan bahwa usaha peternakan marioto farm selama bermitra dengan kemitraan mendapatkan keuntungan yang cukup untuk melangsungkan usaha peternakan ayam broiler.

KESIMPULAN

Usaha peternakan ayam broiler marioto farm pola sistem kemitraan dengan populasi 2000 ekor mendapatkan pendapatan bersih sebanyak Rp 41.626.545 selama enam kali masa produksi atau satu tahun. Untuk pendapatan per periode mendapatkan pendapatan sebanyak Rp 6.937.757. Dengan hasil nilai R/C selama enam kali masa produksi mendapatkan nilai 1,08. Hal ini menyatakan bahwa usaha peternakan marioto farm pola kemitraan mendapatkan keuntungan yang cukup dan usaha yang dijalankan layak untuk terus berproduksi dengan pola kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. P., Mahardika, I. G., & Sukanata, I. W. (2020). Perbandingan dua sistem kemitraan ayam broiler pada kandang closed house. *Jurnal peternakan tropika*, 8(2), 396-406
- Azmi, N., Nugroho, B. A., & Azizah, S. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler PT. Mitratama Karya Abadi (MKA). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(1), 27.
- Girsang, A., & Setianto, N. (2023). Mortalitas, Berat Panen, dan Feed Conversion Ratio pada Usaha Ayam Broiler PT. Cemerlang Unggas Lestari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani*, 2(1), 09-21.
- Illahi, N. M. A., Novita, I., & Masithoh, S. (2019). Analisis pendapatan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisains*, 5(2).
- Iskayani, V. S. L., & Pakiding, W. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(2), 122-132.
- Kurnianto, A., Subekti, E., & Nurjayanti, E. D. (2019). Analisis usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan inti-plasma (studi kasus peternak plasma PT. Bilabong di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). *Mediagro*, 14(2).
- Momongan, V. M., Massie, M. T., Pangemanan, S. P., Pandey, J., & Oroh, F. N. (2020). Analisis pendapatan peternak broiler pola kemitraan (Studi Kasus pada tiga peternakan di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2).
- Simanjuntak, M. C. (2018). Analisis usaha ternak ayam broiler di peternakan ayam selama satu kali masa produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1), 60-81.
- Saputra, B. A., Muzdalifah, M., & Aziz, Y. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 4(1).
- Siddiq, M., & Nur, T. M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler Dengan Sistem Kemitraan Pada Peternakan Nurhadi Di Desa Mon Keulayu Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 11(1), 150-161.

- Simanjuntak, M. C. (2018). Analisis usaha ternak ayam broiler di peternakan ayam selama satu kali masa produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1), 60-81.
- Putri, M. A., Putri, N. S., & Yuliandri, Y. (2021). Pendapatan Peternak Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 122-130.
- Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T. D., & Lisanty, N. (2021). Komparasi pendapatan peternak ayam broiler pola mandiri dan pola kemitraan di kabupaten trenggalek. *Jintan Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(2), 101.
- Wardandy, I. S., Mukson, M., & Prastiwi, W. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Daging Ayam Broiler. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan Iptek*, 18(1), 1-16